

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Film yang akan dibahas pada penulisan skripsi penciptaan kali ini berjudul “*The House of Lost and Found*”, film pendek fiksi berdurasi 15 menit yang akan menggunakan format *full HD*. Film pendek bergenre *drama mystery* akan memfokuskan kepada pencarian 2 saudara kandung terhadap warisan Ibunya. Fokus utama penulis dalam skripsi penciptaan sebagai *production designer* adalah merepresentasikan rasa duka yang dialami oleh karakter Raka sebagai anak pertama.

Raka (25), kehilangan Ibunya. Ia merasakan kekosongan dalam dirinya. Ia menemukan petunjuk dari Ibunya yang mengarah pada suatu teka-teki. Raka menduga ini adalah peninggalan Ibu yang mungkin saja bernilai besar. Namun adiknya Bima (21), datang kembali ke rumah untuk meminta uang. Bima yang mengetahui teka-teki Ibunya pun ingin ikut mencari peninggalan Ibunya.

3.2. Konsep Karya

Film pendek *The House of Lost and Found* merupakan karya fiksi yang mengangkat tema kedukaan mendalam seorang anak terhadap Ibunya yang telah tiada. Cerita berpusat pada karakter Raka, seorang pemuda yang belum mampu menerima kepergian Ibunya, dan mengalami fase penyangkalan (*denial*) yang menjadi bagian dari proses berduka. Film ini disampaikan dengan gaya visual yang cenderung minim dialog, sehingga emosi dan makna banyak disampaikan melalui set dan properti sebagai elemen utama dalam narasi visual.

Konsep penciptaan karya ini difokuskan pada bagaimana perancangan set dan properti mampu merepresentasikan kondisi psikologis karakter utama secara visual, tanpa perlu banyak penjelasan verbal. Ruangan dalam rumah, khususnya kamar Ibu hadir untuk menggambarkan keterikatan Raka pada kenangan masa lalu. Kamar yang tetap dibiarkan dalam kondisi semula menjadi simbol dari ketidakmampuannya untuk melepaskan dan menerima kenyataan.

Set akan dirancang sesuai dengan peninggalan sebelum kepergian Ibunya. Pada set akan ada titik-titik kosong untuk menunjukkan kekosongan Raka setelah Ibunya tiada. Elemen-elemen kayu dalam ruangan Raka, seperti kursi tua, lemari yang rapuh, atau meja makan, akan memberikan kesan mengingat masa lalu, yang membebani sekaligus menguatkan Raka. Kemudian untuk properti lainnya, akan memperlihatkan barang-barang yang menjadi pengingat Raka yang teringat akan dengan sosok Ibunya saat masih ada.

3.3. Tahapan Kerja

3.3.1. Pra produksi:

Pada tahap pra produksi penulis melakukan *script analysis* berdasarkan naskah dan 3D karakter yang telah diberikan oleh *director*. Pada tahap ini, penulis membaca dan memahami keseluruhan alur cerita, latar tempat, karakter, serta emosi yang terkandung dalam film. Fokus utama diarahkan pada kondisi psikologis karakter Raka yang sedang mengalami fase *denial* dalam proses berduka. Dari hasil analisis tersebut, penulis kemudian melakukan *script breakdown* untuk mengidentifikasi kebutuhan artistik seperti set, properti, *wardrobe*, dan *make up* yang diperlukan dalam mendukung adegan. Setelah memahami cerita dan kebutuhan visualnya, penulis mulai menyusun konsep visual berupa *moodboard*, palet warna, tekstur, referensi *furniture*, hingga pencahayaan yang sesuai dengan atmosfer emosional film. Konsep ini difokuskan untuk menampilkan kesan ruang yang sunyi, statis, dan penuh kenangan sebagai simbol dari perasaan duka yang tidak tersampaikan. Konsep tersebut kemudian disampaikan kepada *director* untuk disesuaikan dengan gaya penyutradaraan dan *tone* film. Setelah konsep visual disetujui, penulis menyusun *art breakdown* berdasarkan hasil *script breakdown* dan konsep visual. *Art breakdown* ini mencakup daftar lengkap elemen artistik seperti properti utama, *furniture*, dekorasi ruang, *wardrobe*, dan *make up* yang mendukung karakter dan suasana dalam cerita. *Breakdown* menjadi dasar bagi perencanaan produksi dan penyusunan anggaran.

Selanjutnya, penulis dan tim melakukan *hunting* lokasi untuk mencari rumah yang sesuai dengan kebutuhan cerita. Berdasarkan naskah, lokasi yang

dibutuhkan adalah rumah sederhana dengan ruang tengah yang cukup luas, kamar tidur untuk Ibu, dan dapur. Dalam proses *hunting*, penulis mempertimbangkan aspek teknis seperti tata cahaya alami, *texture* dan warna lokasi. Setelah lokasi dipilih, penulis mulai melakukan *hunting* properti berdasarkan *art breakdown* yang telah dibuat. Properti yang dicari antara lain: jam mati, meja rias kayu, foto keluarga, dan *furniture* lama bertekstur kayu yang memiliki nilai simbolik untuk menggambarkan keterikatan karakter terhadap masa lalu. Pemilihan properti disesuaikan dengan kondisi lokasi dan keselarasan visual yang telah dirancang. Setelah lokasi dan properti terkonfirmasi, penulis menyusun rancangan visual ruang menggunakan *Room Planner*. Dalam tahap ini, penulis membuat denah ruang secara *3D*, menentukan penempatan *furniture* dan properti sesuai *blocking* adegan, serta memperkirakan sudut pandang kamera. Sketsa ini berfungsi sebagai panduan utama selama penataan set di lokasi. Penulis kemudian melakukan *recce* bersama *director* dan *DoP* ke lokasi terpilih. Kegiatan ini bertujuan untuk mencocokkan desain dengan kondisi sesuai lokasi dan menentukan titik penempatan kamera, pencahayaan, serta pergerakan aktor. *Recce* juga digunakan untuk menilai kemungkinan perubahan atau penyesuaian teknis pada desain yang telah dirancang. Setelah tahapan visual selesai, penulis menjadwalkan *test wardrobe* dan *make up* untuk semua karakter. Penyesuaian dilakukan berdasarkan sifat karakter dan konteks emosional yang ingin ditampilkan dalam film. Hasil test kemudian dikonsultasikan kepada *director* untuk memastikan bahwa tampilan visual aktor sesuai dengan arahan cerita. Setelah seluruh kebutuhan dipastikan, penulis melakukan proses pembelian dan penyewaan barang sesuai daftar *art breakdown*. Tahap ini mencakup penyediaan properti, *furniture*, *wardrobe*, dan perlengkapan *make up*. Penulis juga mulai mempersiapkan penataan akhir set dan menyusun logistik artistik menjelang proses produksi.

3.3.2. Produksi

Penulis bersama dengan tim *art* mulai mengimplementasikan desain set dan properti yang telah dirancang sebelumnya. Proses ini diawali dengan memastikan bahwa setiap elemen yang telah disusun di pra-produksi mulai dari *layout* ruang, penempatan properti, hingga atmosfer visual telah terpasang sesuai dengan konsep

visual yang disetujui oleh *director*. Penulis secara aktif mengawasi setiap sudut set agar keseluruhan tampilan mendukung nuansa duka karakter dan tidak keluar dari palet warna serta gaya visual yang telah dirancang. Bersamaan dengan itu, penulis juga bekerja sama dengan tim *wardrobe* dan *make up* untuk mengaplikasikan hasil rancangan visual pada setiap karakter. Seluruh *wardrobe* dan tata rias disesuaikan dengan hasil *fitting* sebelumnya, termasuk penyesuaian kecil apabila terdapat perubahan *blocking* atau kebutuhan pencahayaan. Penampilan karakter dipastikan sesuai dengan latar cerita dan emosi dalam adegan, terutama dalam menggambarkan duka dan kondisi psikologis karakter Raka. Penulis dan tim *art* juga bertanggung jawab menjaga *continuity* pada seluruh elemen artistik, termasuk penataan set, *wardrobe* dan *make up*, agar tetap konsisten dalam setiap pergantian *shot* dan *scene*. Hal ini penting agar kesinambungan visual antar adegan tetap terjaga, terutama dalam pengambilan gambar yang tidak dilakukan secara urut. Setelah seluruh rangkaian pengambilan gambar selesai, penulis bersama dengan tim *art* melakukan proses pembongkaran dan pengembalian set serta properti ke kondisi semula. Seluruh barang yang disewa atau dipinjam dikembalikan sesuai perjanjian, sementara elemen yang dimiliki produksi disimpan untuk dokumentasi dan arsip.

3.3.3. Pascaproduksi

Penulis berperan dalam memastikan bahwa hasil visual yang ditangkap kamera sesuai dengan konsep artistik yang telah dirancang pada tahap pra-produksi dan produksi. Penulis turut serta dalam proses peninjauan *footage* (*footage review*) bersama *director* dan *editor* untuk mengevaluasi aspek visual seperti kesesuaian set, properti, *wardrobe*, dan *make up* terhadap *tone* dan atmosfer film yang telah ditentukan sebelumnya. Penulis memperhatikan hasil *color grading* untuk memastikan bahwa palet warna yang digunakan sesuai dengan *moodboard* dan *tone* film yang telah disepakati. Warna-warna dominan seperti coklat kusam, abu-abu dingin, atau nuansa natural yang lembut dipastikan tetap konsisten untuk memperkuat atmosfer kesepian dan kenangan masa lalu dalam ruangan. Selanjutnya, penulis mempersiapkan seluruh dokumentasi visual untuk mengisi *production handbook* yang mencakup: konsep visual, sketsa ruang, dokumentasi